



BAB 9

EFISIENSI ALOKASI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat distribusi pendapatan sangatlah penting untuk di perhatikan. Sehingga suatu ekonomi dapat di alokasikan secara efisien oleh individu. Bagaimana suatu individu dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien di dapatkan ketika individu mencapai titik kepuasan maksimal. Yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain. Islam telah mengatur norma-norma tentang efisiensi alokasi dan distribusi pendapatan. Norma-norma inilah yang membedakan dengan konsep konvensional. Dalam islam memandang konsep kepemilikan adalah suatu hal yang sah namun kepemilikan kekayaan oleh individu sebagian adalah milik orang lain.

Jadi, maksud dari penjelasan di atas adalah di mana sebelum individu mengalokasikan dan

mendistribusikan sumber daya yang di miliki seharusnya terlebih dahulu memikirkan kemaslahatan orang lain, bukan untuk kepentingan pribadi . Begitu juga dalam bab yang akan kami bahas selanjutnya mengenai bagaimana hal-hal yang perlu di perhatikan dalam efisiensi alokasi dan distribusi pendapatan yang sesuai dengan dengan pandangan islami.

Islam mengatur bagaimana cara-cara alokasi distribusi pendapatan yang efisien dan juga tidak keluar dari koridor syariah. Karena ketidakseimbangan distribusi kekayaan akan mengakibatkan konflik dalam bermasyarakat islam membimbing individu dalam menerapkan konsep moral sebagai factor penting dalam perekonomian dengan menerapkan prinsip moral dan juga kedisiplinan. Agar mencegah terjadinya ketidakadilan ekonomi dan ketimpangan social yang menjadi penyebab terpecahnya kerukunan umat islam itu sendiri. Islam telah mengatur secara jelas dan terperinci mengenai masalah tersebut. Dalam makalah kami juga akan di bahas mengenai hal-hal moral yang dapat di terapkan dalam perekonomian masyarakat.

B. Konsep Moral Islam dalam Sistem Distribusi Pendapatan

Distribusi merupakan suatu usaha penyaluran barang dan jasa dari konsumen kepada produsen sehingga penggunaannya sesuai dengan yang dibutuhkan. Dengan kata lain distribusi merupakan kegiatan ekonomi yang menjembatani antara produsen dengan konsumen. Berkat distribusi barang dan jasa dapat sampai ke tangan konsumen. Dengan demikian

kegunaan dari barang dan jasa akan lebih meningkat setelah dapat dikonsumsi. Distribusi dalam Islam pada hakikatnya mempertemukan kepentingan konsumen dan produsen dengan tujuan kemaslahatan umat. Pelaku distribusi kini telah menjadi pelaku ekonomi dominan di samping konsumen dan produsen.

Distribusi dalam pandangan Islam didasarkan pada dua nilai manusiawi yang sangat mendasar dan penting, yaitu nilai kebebasan dan nilai keadilan. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa Allah sebagai pemilik mutlak kekayaan telah memberi amanat kepada manusia untuk mengatur dan mengolah kekayaan disertai kewenangan untuk memiliki kekayaan tersebut.¹¹⁸

Dr. Yusuf Qardhawi menjelaskan distribusi dalam ekonomi kapitalis terfokus pada pasca produksi, yaitu pada konsekuensi proses produksi bagi setiap proyek dalam bentuk uang ataupun nilai, lalu hasil tersebut didistribusikan pada komponen-komponen produksi yang berandil dalam memproduksinya.¹¹⁹ Ada 4 bagian yang berkaitan dengan distribusi hasil produksi, yaitu: (1) upah atau gaji untuk para pekerja; (2) keuntungan sebagai imbalan modal yang dipinjam oleh pengelola proyek; (3) sewa tanah yang digunakan untuk melaksanakan proyek itu dan (4) laba bagi para manajer yang mengelola, dan mengurus pelaksanaan proyek, dan sebagai penanggungjawabnya.

¹¹⁸ Muhammad, *Ekonomi Mikro*, hal. 317.

¹¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 201.

Namun, untuk ke empat bagian yang berkaitan dengan distribusi diatas tidaklah selalu berjalan dengan normal. Untuk upah atau gaji yang diberikan kepada para pekerja biasanya tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan atau tidak sebanding dengan pekerjaan yang mereka pikul. Keuntungan sebagai imbalan modal yang dipinjam oleh pengelola proyek merupakan bunga (*interest on capital*). Sedangkan didalam Islam sudah jelas bahwa bunga atau riba itu dilarang dan termasuk dalam kategori dosa besar. Untuk laba bagi para manajer yang mengelola, dan mengurus pelaksanaan proyek, dan sebagai penanggung jawabnya termasuk juga dalam riba. Apabila seorang manajer memperoleh tambahan laba atau keuntungan dari hasil mengelola dan mengurus pelaksanaan proyek maka hal itu di golongankan dalam kategori riba karena untuk manajer sudah ada gaji pokok yang diperolehnya. Hal ini yang melatarbelakangi Islam menolak dua nomor dari yang disebutkan diatas yaitu nomor dua dan empat.

Berikut ini beberapa konsep Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan distribusi pendapatan:

1. Kedudukan manusia yang berbeda antara satu dengan yang lain merupakan kehendak Allah.¹²⁰ Di dalam Al-Qur'an telah di jelaskan dalam surat al-An'am (6) ayat 165 yang berbunyi:

¹²⁰ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), hal. 232

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
 بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
 الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. Al-an’am: 165)¹²¹

Allah telah menciptakan makhluknya sebagai pemimpin di muka bumi dan Allah yang telah menjadikan derajat manusia berbeda-beda, ada yang kaya dan ada pula yang miskin supaya hal itu dapat dijadikan sebagai suatu ujian, lalu Allah memberikan balasan atas amal yang dilakukan di dunia. Sehingga manusia tidak dapat menentukan dirinya berada dalam posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah, karena yang menentukan hanyalah Allah.

Pemilikan harta pada hanya beberapa orang dalam suatu masyarakat akan menimbulkan ketidakseimbangan hidup dan preseden/kejadian

¹²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, hal.202.

buruk bagi kehidupan.¹²² Hal tersebut sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Huud: 116

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَنهَوْتَ عَنِ
الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَخِجْنَا مِنْهُمْ^ط وَاتَّبَعَ
الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أَتَرَفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."¹²³

Dalam ayat diatas disebutkan *"dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."* Apabila dalam suatu masyarakat terdapat kejadian yang demikian, orang yang mampu merendahkan orang yang kurang mampu, maka akan mengakibatkan orang yang tidak mampu tersebut menjadi rendah diri. Dan akan terjadi sifat yang tidak syukur nikmat.

¹²² Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*,... hal. 232.

¹²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal.315.

Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya distribusi.

2. Pemerintah dan masyarakat mempunyai peran penting untuk mendistribusikan kekayaan kepada masyarakat. Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam QS. Adz Dzariyat ayat 19 yang berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian.”¹²⁴

Pemerintah tentunya juga memiliki peranan penting dalam hal pendistribusian kekayaan kepada masyarakat. Karena seperti yang telah diterangkan oleh ayat di atas bahwa di dalam harta-harta mereka ada hak orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian atau orang miskin yang malu untuk meminta-minta.

3. Islam menganjurkan untuk membagikan harta lewat zakat, sedekah, infaq dan lainnya guna menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.¹²⁵ Terdapat dalam QS. Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

¹²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal.753

¹²⁵ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam,...* hal. 232.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
 وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا
 يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
 فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٧﴾

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.”¹²⁶

Allah menganjurkan bagi orang-orang yang mampu atau orang kaya untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang kurang mampu melalui zakat, infaq dan shadaqah agar terjadi keseimbangan antara keduanya sehingga harta tidak beredar di kalangan orang kaya saja.

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal.797.

C. Pertukaran dan Keseimbangan Konsumsi antar Individu

Pada pertukaran dan keseimbangan konsumsi antar individu dapat kita asumsikan pada dua individu yang mengonsumsi dua macam komoditas yang total penawarannya tetap. Dapat dilihat pada gambar 9.1, panel (a) dan (b) adalah ruang konsumsi untuk masing-masing individu. Titik origin atau titik awal konsumsi untuk individu A kita sebut O_A dan untuk individu B kita sebut saja dengan O_B . Untuk memperoleh keseimbangan antar individu, maka kita gabungkan kedua ruang konsumsi tersebut. Caranya adalah dengan memutar ruang individu 2 hingga 180° , maka kita akan mendapatkan sebuah kotak yang berisikan ruang konsumsi untuk kedua individu.

Dengan tidak mengubah titik letak origin maka kita melihat bahwa titik origin individu 2 terletak disebelah pojok kanan atas. Artinya bila tingkat konsumsi semakin jauh dari titik origin (baik O_A maupun O_B) maka semakin tinggi tingkat kepuasan konsumsi. Kita asumsikan ada dua komoditi yang dikonsumsi oleh individu A dan B, yaitu beras dan gandum. Jumlah konsumsi untuk beras diilustrasikan dengan garis horizontal (X) dan gandum dengan garis vertical (Y). A dan B adalah sama dengan total penawaran beras (X). Demikian pula untuk konsumsi gandum.

Dalam literature kontemporer, kotak dari ruang konsumsi untuk menganalisis pertukaran dua komoditi

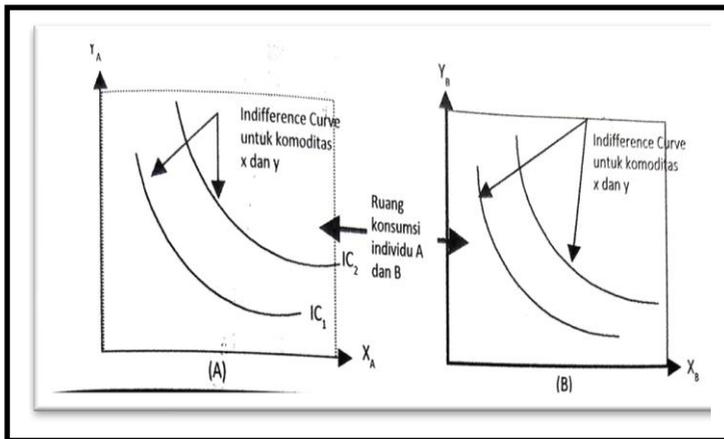
dari kedua individu tersebut disebut dengan *Edgeworth box*.¹²⁷

Individu A maupun B akan mengombinasikan kedua komoditas tersebut sesuai dengan preferensi dan *endowment* yang dimiliki. Kita tuliskan saja konsumsi untuk individu A adalah $C_A=(C_A^X,C_A^Y)$, dimana C_A^X mempresentasikan konsumsi untuk beras (X) dan C_A^Y untuk konsumsi gandum (Y). Kemudian untuk individu B poin keseimbangan konsumsinya kita tuliskan $C_B=(C_B^X,C_B^Y)$. Keadaan di mana C_A dan C_B adalah tingkat konsumsi yang fair maka hal inilah yang dimaksudkan dengan alokasi. Alokasi untuk konsumsi komoditas X dan Y dibatasi oleh total penawaran dari komoditas X dan Y:¹²⁸

$$C_A^X+C_B^X=\omega_{...A}^X+\omega_{...B}^X$$

$$C_A^Y+C_B^Y=...\omega_A^Y+...\omega_B^Y$$

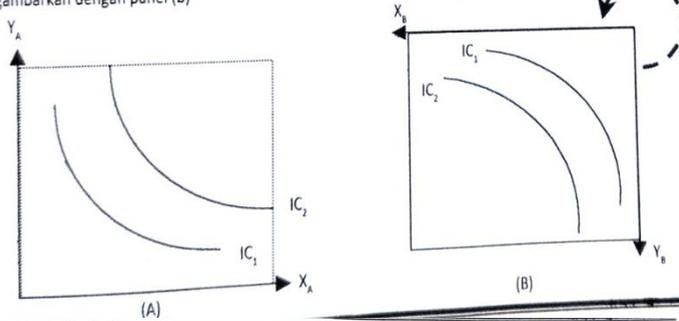
Gambar 9.1 Diagram Pembentukan Edgeworth Box



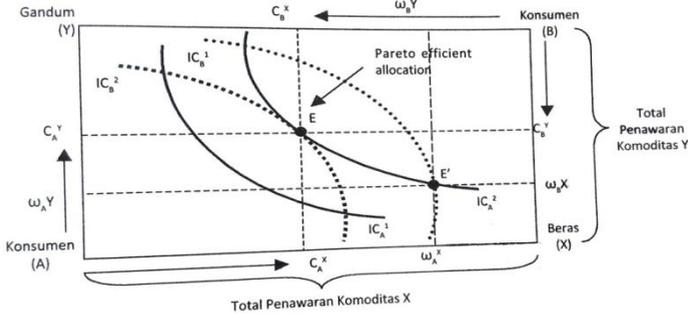
¹²⁷ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro* hal. 266

¹²⁸ *Ibid.* hal.267.

Dua ruang komoditas
 Catatan: ruang individu A untuk barang x dan y digambarkan oleh panel (a) sedangkan untuk individu B digambarkan dengan panel (b)



Pemutaran Sumbu Ruang Konsumsi Individu B
 Catatan: untuk menyatukan kedua ruang konsumsi, maka ruang individu B diputar 180° untuk mendapatkan empat persegi panjang.



Gambar 9.1 adalah ruang box yang mengilustrasikan kombinasi konsumsi kedua konsumen yang telah dilengkapi dengan kurva *indifference*. Perhatikan bahwa IC untuk individu A diberi tanda IC_A , sedangkan untuk individu B diberi tanda IC_B . Walau IC_A berwujud cekung dan IC_B berwujud cembung, namun kedua kurva tersebut mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen. Untuk meningkatkan kepuasannya individu A akan

berusaha mengonsumsi pada kurva IC yang paling jauh dari titik origin A. Misalkan, IC_A^2 lebih tinggi daripada IC_A^1 begitu juga pada konsumen B pada kurva IC_B^2 memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari IC_B^1 . Tingkat keseimbangan untuk tingkat konsumen A dan B terjadi apabila kurva IC_A berpotongan atau bersinggungan dengan kurva IC_B . Namun, tingkat keseimbangan tersebut belum tentu memenuhi syarat dari pareto optimal. Misalkan, titik E' adalah tingkat keseimbangan kedua konsumen. Titik E' dihasilkan dari perpotongan antara kurva IC_A^2 untuk preferensi individu A dan kurva IC_B^1 . Bagi konsumen A, titik E' sudah optimal, namun bagi konsumen B titik E' belum optimal karena baru berada pada tingkat kepuasan IC_B^1 karena tanpa mengurangi tingkat kepuasan konsumen A, konsumen B masih dapat meningkatkan tingkat kepuasannya menjadi IC_B^2 . Pada kurva kepuasan inilah antara konsumen B dan A akan memperoleh tingkat yang paling optimal yaitu titik E. Nah, di titik E inilah tingkat pareto optimal tercapai.¹²⁹

D. Efisiensi Alokasi

Efisiensi alokasi sering disebut *Pareto Efficient*. Pareto adalah Ekonom Itali yang menulis konsep ini¹³⁰. Suatu alokasi dikatakan Pareto Efficient apabila barang-barang yang tidak dapat dialokasikan ulang untuk membuat keadaan seseorang lebih baik tanpa membuat keadaan orang lain lebih buruk. Dalam ekonomi konvensional

¹²⁹ *Ibid*, hal. 267.

¹³⁰ *Ibid*, hal. 269.

keadaan ini dikenal sebagai *Efficient Allocation of Goods*. Yaitu alokasi barang-barang dikatakan efisien apabila tidak seorang pun dapat meningkatkan utilitynya tanpa mengurangi utility orang lain. Situasi semacam ini dianggap efisien, karena pada situasi lainnya masih terdapat peluang untuk meningkatkan kegunaan seseorang tanpa mengurangi kegunaan orang lain. Imam Ali r.a diriwayatkan pernah mengatakan “*Janganlah kesejahteraan salah seorang di antara kamu meningkat namun pada saat yang sama kesejahteraan yang lain menurun.*”

Misal, Firman dan Ryan mempunyai 10 unit makanan dan 6 pakaian. Awalnya Firman memiliki 7 unit makanan dan 1 unit pakaian sedangkan Ryan memiliki 3 unit makanan dan 5 pakaian. Bagi Ryan, ia bersedia memberikan 3 unit pakaian untuk mendapatkan 1 unit makanan. Sedangkan bagi Firman, ia bersedia memberikan $\frac{1}{2}$ unit pakaian untuk mendapatkan 1 unit makanan. Karena Firman lebih menyukai pakaian dari pada Ryan, maka keduanya dapat lebih tinggi utilitynya dengan melakukan pertukaran.

Selama MRS (*marginal rate of substitution*) dari Firman dan Ryan berbeda, maka mereka akan terus melakukan pertukaran karena keduanya dapat terus meningkatkan utilitynya. Atau bisa dikatakan, selama MRS nya berbeda maka alokasi belum dikatakan efisien. Alokasi yang efisien tercapai ketika MRS setiap orang sama.

E. Efisiensi dan Keadilan

Efisiensi adalah perbandingan antara input dan output, di mana input digunakan setepat dan sebaik mungkin untuk memperoleh output yang terbaik. Efisiensi alokasi

menjelaskan bahwa bila semua sumber daya yang ada habis teralokasi, maka akan mencapai alokasi yang efisien.¹³¹Tetapi tidak dapat dikatakan bahwa alokasi tersebut adil. Para ekonom konvensional berbeda pendapat tentang distribusi yang adil :

1. Konsep Egalitarian: Barang yang diterima pada setiap orang dalam kelompok masyarakat jumlahnya sama.
2. Konsep Rawlsian: maksimalkan *utility* orang paling miskin (*The last well off person*).
3. Konsep Utilitarian: maksimalkan *total utility* dari setiap orang dalam kelompok masyarakat
4. Konsep *Market Oriented* : hasil pertukaran melalui mekanisme pasar adalah yang paling adil

Dalam konsep ekonomi islam, adil adalah “tidak menzalimi dan tidak dizalimi”. Bisa jadi “sama rasa sama rata” tidak adil dalam pandangan islam karena tidak memberikan insentif bagi orang yang bekerja keras. Tidak adil dalam pandangan Islam karena orang yang *endowment*nya tinggi mempunyai posisi tawar yang lebih kuat dari pada yang *endowment* nya kecil sehingga yang kuat dapat mendzalimi yang lemah.

Lebih dari sekedar efisiensi dan keadilan, konsep ekonomi Islam juga mendorong pada upaya membesarkan *endowment* (meningkatkan *production possibility frontier*) atau dalam konteks ini membesarkan *Edgeworth Box*. Oleh karena itu, konsep Islam adalah mendorong terjadinya *positive sum game*.

¹³¹Adiwarman A Karim,*Ekonomi Mikro Islam*,hal.277.

Misalnya *utility* Firman naik 5, *utility* Ryan naik 5, kenaikan total *utility* 10.

Jadi bukan hanya mempersoalkan bagaimana “kue” akan akan dibagi secara adil namun bagaimana “kue” yang akan dibagi bertambah besar.

F. Dampak Distribusi Pendapatan Dalam Islam

Menurut Sudarsono dalam buku Konsep Ekonomi Islam, distribusi pendapatan merupakan bagian yang penting dalam membentuk kesejahteraan.¹³²

Dampak dari distribusi pendapatan bukan saja pada aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan politik. Dampak yang ditimbulkan dari distribusi pendapatan yang didasarkan atas konsep Islam adalah sebagai berikut:

1. Dalam konsep Islam perilaku distribusi pendapatan masyarakat merupakan bagian dan bentuk proses kesadaran masyarakat dalam mendekati diri kepada Allah.
2. Seorang muslim akan menghindari praktek distribusi yang menggunakan barang-barang yang merusak masyarakat.
3. Negara bertanggung jawab terhadap mekanisme distribusi dengan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan kelompok, atau golongan apalagi perorangan.
4. Negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas publik, yang berhubungan

¹³² Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam.....*, hal.249.

dengan masalah optimalisasi distribusi pendapatan, seperti: sekolah, rumah sakit, lapangan kerja, perumahan, jalan, jembatan dan sebagainya.